

ANALISIS KESESUAIAN PENILAIAN KOMPETENSI PRAKTIK ADMINISTRASI PERKANTORAN DENGAN KEBUTUHAN DUNIA KERJA PADA SISWA SMK

Lintang Puspita Devi¹⁾, Kultsum Khofifah²⁾, Annisa Rossy Caesarea³⁾, Yuanda Wahyu Alvianti⁴⁾,
Yunita Wahyu Faradina⁵⁾

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo , Karang Malang, Catur Tunggal, Depok, Sleman, DIY, Kode Pos 55281

E-Mail : lintangpuspitadevi@gmail.com, fifahkultsum@gmail.com, anisa.rossy2616@gmail.com,
yuandaalvianti@gmail.com, yunitanita1234567@gmail.com.

Abstract

Assessment is the process of collecting evidence on students' learning achievements, requiring accurate data. This study aims to analyze the alignment between practical competency assessments at SMK Muhammadiyah 2 Bantul and the competencies required in the workforce. The study is grounded in the importance of harmonizing vocational school education systems with the real-world skills demanded in professional settings. A qualitative method was employed through interviews with relevant stakeholders, particularly the head teacher of the Office Administration vocational program at SMK Muhammadiyah 2 Bantul. The data were thematically analyzed to identify patterns reflecting both competency alignments and gaps. The findings indicate a notable relevance between assessed competencies and those required by industry. However, discrepancies were also identified, especially in the areas of modern technology utilization and administrative problem-solving. Nevertheless, several indicators within the assessment rubric already reflect relevant basic skills. This study recommends that assessment rubrics be collaboratively developed with broader industry partners who have formal partnerships with the school, in order to produce more contextual and applicable evaluation standards. The findings are expected to serve as a strategic reference for improving the quality of vocational school graduates, enabling them to be more adaptive and prepared for the dynamic labor market.

Keywords: Practical Competence, Office Administration, Assessment Rubric, Professional Industry, Partnership

Abstrak

Penilaian merupakan kegiatan pengumpulan bukti tentang pencapaian hasil belajar siswa yang memerlukan data yang akurat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian antara penilaian kompetensi praktik SMK Muhammadiyah 2 Bantul dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Kajian ini dilatarbelakangi dengan pentingnya keselarasan antara sistem pendidikan di sekolah kejuruan dengan keterampilan nyata yang dibutuhkan di lingkungan profesional. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, melalui hasil wawancara pihak terkait khususnya guru penanggung jawab kejuruan Administrasi Perkantoran di SMK Muhammadiyah 2 Bantul. Data dianalisis secara tematik untuk menemukan pola yang mencerminkan kesesuaian maupun kesenjangan kompetensi. Hasil data yang diperoleh terdapat kesesuaian kompetensi yang relevan. Namun demikian, beberapa ketidaksesuaian juga ditemukan dalam aspek penilaian, terutama dalam hal pengolahan teknologi modern dan penyelesaian masalah administratif. Meskipun demikian, bagian dari indikator dalam rubrik penilaian telah mencerminkan keterampilan dasar yang relevan. Kajian ini merekomendasikan agar rubrik penilaian dapat dikembangkan secara kolaboratif bersama pihak industri profesional lebih luas yang memiliki perjanjian kerja sama dengan sekolah guna menghasilkan standar evaluasi yang lebih kontekstual dan aplikatif. Hasil kajian ini diharapkan menjadi referensi strategis dalam peningkatan kualitas lulusan SMK agar dapat lebih adaptif dan siap menghadapi dinamika dunia kerja.

Kata Kunci : Kompetensi Praktik, Administrasi Perkantoran, Rubrik Penilaian, Industri Profesional, Kerja Sama

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kemajuan bangsa. Dalam jenjang sekolah, sekolah menengah kejuruan memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan siswa sebagai lulusan yang siap terjun ke dalam dunia kerja dan terampil dalam hal khusus sesuai minatnya yang dibutuhkan oleh industri perkantoran. Dalam setiap satuan pendidikan, sekolah kejuruan maupun satuan pendidikan lain yang setara memiliki standar kompetensi sekolah yang beragam. Standar kompetensi merupakan penjabaran dari standar kelulusan dan menggambarkan pengetahuan, sikap, dan

keterampilan minimal yang harus dikuasai siswa terkait dengan materi tertentu (Septyani et al., 2022).

Dalam program pemerintah, sekolah menengah kejuruan merupakan progra, pendidikan yang memiliki karakteristik yang berkaitan antara teori dan kerja praktik (*link and match*) yang memiliki arti bahwa proses pendidikan yang berlangsung didesain untuk penyesuaian keterampilan peserta didik dengan kebutuhan dunia kerja yang sesungguhnya. Oleh karenanya, jika terdapat ketidaksesuaian itu berarti terdapat hal yang kurang dalam penyaluran. Keberhasilan sekolah kejuruan tidak hanya diukur dari prestasi para siswa disekolah, melainkan lebih utamanya adalah keberhasilan para lulusannya pada dunia kerja (Santosa et al., 2018).

Hal utama yang dijadikan sebagai acuan sekolah menengah kejuruan adalah aspek penilaian tingkat kompetensi praktik siswa, khususnya dalam bidang administrasi perkantoran. Penilaian disini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur teoritis saja, tetapi sebagai tolok ukur kemampuan dan keterampilan siswa terhadap dunia profesional yang nantinya akan sangat dibutuhkan siswa pada bidang kejuruannya. Namun demikian, kesesuaian antara sistem atau rubrik penilaian yang diterapkan di sekolah dan kebutuhan keterampilan dunia kerja masih menjadi hal yang harus disesuaikan dengan pengkajian yang lebih mendalam.

Penilaian merupakan upaya memperoleh informasi secara komprehensif mengenai kekuatan, kelemahan, dan kemajuan belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Suryani & Pramusinto, 2016). Secara umum, penilaian dibutuhkan sebagai acuan perkembangan siswa agar lebih siap dan berpengalaman dengan semua kegiatan administratif sekolah maupun perusahaan. Berbagai penilaian praktik dilakukan baik dalam pembelajaran sekolah maupun praktik langsung dengan kegiatan wajib sekolah yaitu PKL (Praktik Kerja Lapangan). Dalam upaya menyelaraskan kompetensi yang diajarkan disekolah dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia usaha dan dunia industri, pemerintah mewajibkan setiap Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk menyelenggarakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dimana dalam pelaksanaan PSG ini menuntut keterlibatan secara aktif dunia usaha/dunia industri (DUDI) dalam pengembangan kompetensi peserta didik sehingga pada akhirnya akan tercetak peserta didik yang dapat memenuhi kualifikasi dan kebutuhan pasar kerja yang saat ini diimplementasikan dalam kegiatan Praktek Kerja Industri/Lapangan (PKL) (Lisnawati & Adman, 2019). Praktik kerja lapangan dilaksanakan setelah peserta didik melalui mata pelajaran produktif, praktik kerja lapangan dilaksanakan selama waktu yang telah ditentukan oleh satuan pendidikan (Zulkaidah et al., 2019). PKL ini berperan dalam proses pencapaian tingkat keahlian profesional karena di dalam PKL, siswa dalam sekolah kejuruan akan menemui beberapa lingkungan dengan perbedaan yang jelas sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan tepat dan sesuai itu menjadi sorotan penting. Program PKL juga diharapkan dapat membantu siswa agar lebih memiliki pengalaman terhadap kebutuhan keterampilan yang sesuai. Seseorang dapat dikatakan berpengalaman apabila telah memiliki tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dan memadai sesuai dengan bidang keahliannya (Stevani, 2015). Adanya hal ini, diharapkan adanya kerja sama yang baik antara sekolah dan dunia industri sehingga kemampuan yang diasah dalam sekolah dapat terintegrasikan dengan sempurna. Dengan demikian, Praktik Kerja Lapangan bertujuan untuk mengintegrasikan program pendidikan dengan pengalaman langsung di dunia kerja, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan industri dan menyiapkan diri untuk terjun langsung ke dunia kerja dengan baik (Habibah & Dwijayanti, 2023).

Namun demikian masih banyak ditemui siswa yang masih gugup dan kurangnya keterampilan ketika uji coba kerja dalam kegiatan PKL karena kurang sesuai kemampuan dasar yang diberikan dengan kondisi lingkungan kerja. Kurangnya kesesuaian antara keterampilan siswa dan kebutuhan dunia kerja

sering kali disebabkan oleh kurangnya pembaruan terhadap rubrik penilaian yang diberikan guru terhadap kebutuhan kompetensi yang diterapkan dalam perusahaan saat ini. Penilaian yang tidak relevan dengan zaman teknologi yang berkembang saat ini dapat menyebabkan siswa ketika melakukan PKL mengalami kesulitan dalam beradaptasi di tempat kerja nyatanya. Hal ini dapat mengakibatkan hasil kinerja siswa mendapat nilai yang kurang dari tempat PKL nya selama ini. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Fatimah et al., 2022) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa” yang menyatakan bahwa pembelajaran dan pengalaman yang diperoleh dalam kegiatan praktik kerja industri tidak membuat siswa secara signifikan menjadi lebih siap untuk terjun ke dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan analisis menyeluruh terhadap penilaian praktik dalam bidang kejuruan administrasi perkantoran, terutama yang diterapkan di SMK. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara terhadap pihak terkait, penelitian ini bertujuan untuk menggali apakah rubrik dan indikator penilaian yang digunakan telah mencerminkan keterampilan kerja yang sebenarnya dibutuhkan. Aspek aspek seperti penguasaan penggunaan teknologi terkini yang mutakhir, komunikasi dua arah yang efektif dan profesional, dan keterampilan penyelesaian masalah administratif menjadi fokus utama dalam analisis ini.

Kajian ini juga akan memberikan jawaban analisis mengenai sejauh mana indikator dalam rubrik penilaian yang ada ini sesuai dengan harapan dunia kerja nyata, serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dan ditambahkan. Pembahasan rubrik dalam penilaian ini tidak hanya dilihat dari aspek formal atau administratif, tetapi juga menyroti kesesuaian antara kompetensi yang dinilai dengan keterampilan yang benar-benar dibutuhkan dalam industri perkantoran modern, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi profesional dengan beberapa bahasa, kemampuan kolaborasi dalam tim, serta aspek literasi digital yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan secara konkret dalam pertimbangan pengembangan sistem penilaian sekolah kejuruan administrasi perkantoran yang lebih kontekstual dan relevan. Temuan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan perbaikan indikator penilaian, termasuk menambahkan elemen-elemen baru yang lebih kontekstual dan aplikatif sehingga hasil dari sistem evaluasi tidak hanya menjadi alat untuk mengukur prestasi belajar siswa, tetapi juga menjadi instrumen penjamin mutu lulusan dalam menghadapi realitas dunia kerja yang kompetitif. Selain itu, rekomendasi yang diberikan diharapkan dapat menjadi acuan sekolah dalam bermitra dengan perusahaan yang lebih luas lagi sehingga siswa dapat memiliki peluang lebih besar untuk menjadi lulusan yang siap menempati dunia kerja secara nyata.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui wawancara yang bertujuan memberikan gambaran mengenai penerapan atau implementasi penilaian yang dilihat dari rubrik penilaian guru terhadap keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja saat ini. Relevansi pendidikan atau efisiensi eksternal suatu sistem pendidikan diukur antara lain dari keberhasilan sistem tersebut dalam memasok tenaga tenaga terampil dalam jumlah yang memadai bagi kebutuhan sektor sektor pembangunan dan DUDI (Septyani et al., 2022). Dalam dunia saat ini, masalah dalam kurang atau tidak relevannya kemampuan pencari kerja dan kebutuhan tenaga kerja dalam industri bukan hanya disebabkan oleh kurangnya pembelajaran praktik yang diajarkan di suatu instansi pendidikan, tetapi juga karena target dalam isi kurikulum pembelajaran, penunjang pelaksanaan seperti sarana dan prasarana praktik dan juga tenaga pendidik yang telah memiliki sertifikasi memadai.

Populasi penelitian terdiri dari Guru pengampu di bidang kejuruan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK Muhammadiyah 2 Bantul dan siswa SMK Muhammadiyah 2 Bantul yang sudah

mengalami dan menjalani PKL (Praktik Kerja Lapangan) yakni siswa kelas 12.

Sampel dipilih dengan bantuan guru terkait untuk menunjuk siswanya sebagai narasumber sebanyak 5 siswa dan guru mata pelajaran yang mengampu pada jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis sebanyak 5 guru untuk dimintai keterangan melalui pertanyaan pada wawancara yang kami lakukan. Dalam penelitian ini, peneliti memastikan bahwa sampel guru maupun siswa memadai karena mereka sudah memiliki pengalaman dan menangani secara langsung penilaian praktik dan pengalaman praktik di dunia industri perkantoran. Diharapkan setelah menerima materi tersebut, responden dapat memberikan umpan balik, saran, maupun tanggapan yang relevan terkait keterampilan yang dibutuhkan dunia industri perkantoran.

Teknik dan instrumen pengumpulan data kami menggunakan kombinasi antara pengajuan beberapa pertanyaan wawancara secara langsung dan penyebaran pertanyaan yang berbentuk formulir daring (*online form*). Hal ini dibuat agar kami dapat memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam dari beberapa responden yang ditentukan. Wawancara langsung ditujukan kepada guru pengampu kelas siswa yang terlibat dalam proses pengadministrasian siswa yang akan mengikuti PKL, sehingga kami dapat menggali informasi berupa data kualitatif secara kontekstual melalui interaksi dua arah. Sementara itu, formulir daring ini dirancang khusus untuk menjangkau siswa yang telah dinyatakan lulus dari SMK yang baru saja menyelesaikan pendidikan mereka dan telah diserahkan kembali ke orang tua, dengan tujuan mengumpulkan pengalaman, kendala, serta refleksi pribadi mereka selama mengikuti kegiatan PKL selama masih sekolah dan sebelum kelulusan. Penggunaan formulir daring ini kami pertimbangkan karena memungkinkan responden memberikan jawaban yang lebih fleksibel dan terbuka tanpa tekanan langsung dari pewawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik untuk mengidentifikasi kondisi yang muncul dari pengalaman, pendapat, dan pandangan dari narasumber.

Analisis tematik yang digunakan merupakan salah satu metode analisis data kualitatif yang memiliki kemudahan aksesibilitas dan fleksibilitasnya. Metode ini tidak tergantung pada teori dan epistemologi sehingga dapat diterapkan pada berbagai macam pendekatan teoretik dan epistemologis (Dwi Kristanto & Sri Padmi, 2020). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap keragaman pengalaman, pendapat, dan pandangan narasumber secara terstruktur dan diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih luas mengenai dinamika pelaksanaan PKL di lapangan menurut sudut pandang peserta didik dan guru pengampu, yang selama ini seringkali belum terungkap secara utuh dalam sistem evaluasi pendidikan vokasional. Dengan demikian, metode ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai macam persoalan yang akan diuji mengenai penilaian praktik siswa SMK terhadap keterampilan bekerja dari pengalaman dan perspektif siswa dan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan lima guru pengampu jurusan Administrasi Perkantoran dan lima siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 2 Bantul yang telah melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) menunjukkan adanya dinamika yang cukup kompleks terkait kesesuaian penilaian praktik dengan kebutuhan dunia kerja. Secara umum, beberapa aspek telah menunjukkan integrasi yang baik, namun masih terdapat beberapa yang memerlukan perhatian dan penyesuaian lebih lanjut.

Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah ketidaksesuaian yang signifikan antara tugas-tugas yang diberikan selama PKL dengan kompetensi yang telah dipelajari di sekolah. Ketidaksesuaian ini berdampak langsung pada rendahnya efektivitas PKL sebagai bagian dari proses pembelajaran vokasional yang seharusnya menjadi jembatan antara teori yang diproses dalam kelas dengan praktik

nyata di dunia kerja. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa selama menjalani PKL, mereka lebih sering ditempatkan pada posisi yang hanya mengerjakan pekerjaan administratif dasar, seperti mendistribusikan surat, mengecap dokumen, atau sekadar membantu resepsionis. Padahal, dalam pembelajaran di sekolah, mereka telah dibekali dengan keterampilan teknis yang lebih kompleks, seperti menyusun dokumen resmi, mengelola jadwal pimpinan, menggunakan aplikasi perkantoran digital secara efisien, dan berkomunikasi secara profesional dalam konteks bisnis.

Ketimpangan ini tidak hanya mencerminkan lemahnya koordinasi antara sekolah dengan dunia kerja, tetapi juga memperlihatkan adanya ketidak-siapan tempat yang dipilih dalam pelaksanaan PKL dalam memfasilitasi kegiatan yang sesuai dengan capaian pembelajaran siswa. Padahal sebenarnya, program PKL ini dirancang untuk melatih siswa dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja secara utuh di lingkungan kerja yang sesungguhnya. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun adanya kemajuan dalam proses penyelarasan antara pendidikan vokasional dan dunia kerja, implementasinya belum sepenuhnya merata dan masih memerlukan evaluasi berkala antar mitra agar program dapat terlaksana secara optimal.

Selain itu, kesenjangan lain yang ditemukan berupa beberapa tempat magang tidak menyediakan pembimbing atau supervisor yang terstruktur dan kompeten, sehingga siswa kurang dalam memperoleh arahan, bimbingan, maupun umpan balik yang memadai dalam mengembangkan keterampilan praktis secara langsung. Kurangnya supervisi dari pihak industri menjadi kendala dalam pencapaian pengalaman kerja yang sesuai dengan standar profesional. Karena ini, siswa lebih pada menjalankan tugas secara mandiri tanpa pemahaman yang memadai terhadap standar kerja profesional. Jika di telaah lebih jauh, peran supervisor sangat krusial dalam membimbing siswa memahami alur kerja, menyelesaikan tugas sesuai prosedur kerja yang berlaku dalam industri, dan menanamkan etos kerja yang benar. Kurangnya supervisi dari pihak industri dapat menjadikan pengalaman PKL siswa cenderung bersifat mekanis dan kurang reflektif sehingga kurang mampu dalam memberikan kontribusi maksimal terhadap penguatan kompetensi vokasional siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan PKL belum sepenuhnya mengembangkan kompetensi aplikatif sebagaimana yang dinyatakan oleh Zulkaidah et al. (2019). Oleh karena itu, tetap dibutuhkan evaluasi menyeluruh terhadap pola kemitraan sekolah dengan dunia kerja, termasuk dalam hal perumusan standar penugasan yang diberikan untuk siswa, supervisi kegiatan harian siswa selama mengikuti PKL, dan penyelarasan kompetensi dengan kebutuhan nyata industri administrasi modern.

Di sisi lain, guru pengampu juga mengonfirmasi bahwa rubrik penilaian praktik yang digunakan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi kerja aktual di dunia industri. Penilaian lebih banyak menitikberatkan pada aspek administratif seperti kehadiran dan kelengkapan laporan kegiatan, sementara evaluasi terhadap ketercapaian kompetensi substantif siswa masih kurang optimal. Hal ini menjadikan proses evaluasi kurang objektif dan belum menggambarkan kualitas keterampilan siswa secara utuh. Suryani dan Pramusinto (2016) menekankan pentingnya penilaian praktik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik agar mampu memberikan gambaran akurat mengenai kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja.

Dalam kaitannya dengan hubungan dunia kerja, pihak sekolah secara aktif menjalin komunikasi dan kerja sama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), baik dari instansi pemerintah maupun swasta sebagai upaya untuk memastikan bahwa proses pembelajaran vokasional selaras dengan kebutuhan riil lapangan kerja. Sekolah secara rutin memperoleh masukan dari DUDI mengenai kompetensi siswa selama PKL. Salah satu bentuk kerja sama tersebut adalah keterlibatan DUDI dalam penyusunan rubrik penilaian yang digunakan untuk mengukur kinerja siswa selama praktik, sehingga

indikator yang digunakan dapat mencukupi dalam bidang akademik dan juga sesuai dengan standar kerja profesional. Di samping itu, sekolah bersama DUDI juga melakukan sinkronisasi kurikulum sekolah dengan standar industri, seperti Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Sinkronisasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan di sekolah tetap relevan, aplikatif, dan mampu menjawab tantangan dinamika dunia kerja.

Masukan dari DUDI umumnya berfokus pada perlunya siswa untuk diberikan pembekalan berupa keterampilan yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan operasional. Contohnya, industri meminta agar siswa mampu membuat tautan online seperti link Zoom meeting—keterampilan yang sebelumnya belum diajarkan secara khusus di sekolah. Menanggapi hal ini, sekolah menunjukkan respons adaptif dengan cara segera menyesuaikan materi pembelajaran dengan menambahkan pelatihan penggunaan platform digital seperti Zoom dan Google Meet. Langkah ini mencerminkan pentingnya fleksibilitas kurikulum dalam menghadapi perubahan dinamika industri yang semakin menuntut literasi digital sebagai kemampuan dasar siswa perkantoran. Selain itu, kemampuan public speaking juga menjadi perhatian penting dari industri. DUDI menekankan bahwa lulusan jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) tidak hanya perlu terampil secara administratif, tetapi juga harus memiliki kemampuan komunikasi profesional, seperti saat presentasi, pelayanan tamu, atau menangani keluhan pelanggan.

Sebagai respons terhadap masukan tersebut, sekolah mulai mengarahkan pembelajaran ke ranah *soft-skills*. Begitu juga menurut (Rosi, 2023) pengembangan keterampilan *soft skill* dalam administrasi perkantoran memiliki dampak positif yang signifikan pada kinerja individu dan efektivitas organisasi secara keseluruhan seperti peningkatan kualitas komunikasi yang konstan, peningkatan jiwa kepemimpinan dalam pengarahan yang efektif, dan juga hubungan interpersonal yang baik seperti kepekaan, empati, dan kolaborasi yang maksimal. Sekolah melakukan hal ini dengan cara memberikan tugas yang mencerminkan kebutuhan dunia kerja, seperti membuat *link Zoom*, mengelola dokumen digital secara kolaboratif, dan melakukan simulasi rapat daring dengan peran-peran profesional. Bahkan untuk mendukung kompetensi global, siswa juga dilatih menerima instruksi dalam bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tertulis, sebagai bagian dari penguatan literasi digital dan komunikasi internasional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran vokasional yang efektif harus menggabungkan penguasaan keterampilan teknis dan juga kemampuan interpersonal dalam mengadaptasi teknologi agar lulusan-lulusan benar memiliki kesiapan yang dapat bersaing di era industri yang dinamis dan terintegrasi secara digital ini.

Masukan dari DUDI tidak hanya berdampak pada isi kurikulum, melainkan juga mendorong pembaruan signifikan dalam sistem penilaian praktik sekolah (rubrik penilaian sekolah). Sekolah merespons hal ini dengan menambahkan indikator-indikator baru yang mencerminkan kebutuhan dunia kerja, seperti kemampuan inisiatif, problem solving, dan penguasaan teknologi komunikasi modern seperti penggunaan *platform* digital secara kolaboratif. Penyesuaian ini merupakan bukti konkret komitmen sekolah dalam menyelaraskan sistem pembelajaran dan penilaian dengan dinamika industri. Dengan adanya rubrik yang lebih kontekstual, diharapkan penilaian terhadap siswa tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga benar-benar mampu merefleksikan kualitas dan kesiapan kerja yang sesungguhnya.

Selain inovasi dalam pembelajaran berbasis teknologi, sekolah juga melaksanakan pembelajaran luar kelas guna memperkuat *soft skill* siswa. Salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan mengajak siswa ke ruang publik seperti pusat perbelanjaan atau instansi layanan umum agar mereka terbiasa menghadapi situasi sosial yang menuntut keberanian dan keterampilan adaptif. Kegiatan ini

bertujuan untuk melatih keberanian, ketanggapan, serta keterampilan komunikasi interpersonal siswa dalam menghadapi situasi nyata yang dinamis. Di samping ini, penggunaan fasilitas umum seperti lift dan eskalator secara langsung dilatihkan untuk membentuk rasa percaya diri dan kesiapan menghadapi situasi tak terduga. Strategi ini mencerminkan pendekatan dalam pembelajaran holistik.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan program PKL yang menjadi bagian integral dari pembelajaran vokasional, sekolah secara aktif telah menjalin kerja sama dengan berbagai mitra industri seperti kantor pos dan sejumlah perguruan tinggi swasta di Yogyakarta, antara lain Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Teknologi Digital Indonesia (UTDI). Kemitraan ini tidak hanya difokuskan dan digunakan sebagai opsi penyediaan tempat magang, tetapi juga mencakup upaya sekolah dalam mencari jalan siswa untuk memperoleh pekerjaan selanjutnya. Kerja sama ini melibatkan komunikasi intensif dalam memastikan lingkungan magang yang disediakan mampu menguatkan kompetensi siswa sesuai bidang keahliannya terkhusus pada ruang lingkup administrasi perkantoran dan layanan bisnis sehingga ketika siswa lulus dan diserahkan kembali ke orang tua, mereka dapat memanfaatkan koneksi kemitraan sekolah tersebut dalam mencari dan melamar pekerjaan yang sesuai minat mereka.

Hal yang perlu dilakukan oleh guru di sekolah sebelum siswa diterjunkan ke tempat magang, mereka terlebih dahulu melakukan sinkronisasi kurikulum dan penyesuaian materi pembelajaran dengan SKKNI agar kegiatan PKL menjadi relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini bertujuan untuk memastikan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah selaras dengan keterampilan yang dibutuhkan industri tempat mereka magang, baik dari segi teknis, prosedural, maupun etika profesi kerja. Sinkronisasi kurikulum ini menjadi salah satu langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik sehingga program PKL ini bukan hanya sekedar formalitas dan kewajiban sebagai syarat sebuah institusi pendidikan kejuruan. Langkah ini menjadi cerminan komitmen sekolah dalam menerapkan prinsip *link and match* secara konkret, yakni menyelaraskan pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan siap bersaing dalam dunia profesional secara murni.

Untuk menjamin kualitas penilaian, sekolah secara rutin mengadakan pelatihan penyusunan rubrik bagi guru MPLB sebanyak dua kali setiap semester. Guru juga aktif membangun jejaring dengan rekan sejawat dari provinsi lain guna bertukar pengalaman dan pengetahuan. Setelah pelaksanaan PKL, sekolah bersama DUDI melakukan evaluasi guna meninjau kesesuaian program dan efektivitas pelaksanaannya. Masukan dari DUDI akan menjadi acuan untuk menyempurnakan rubrik penilaian dan pembelajaran di tahun ajaran berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah responsif dan adaptif terhadap dinamika dan perubahan kebutuhan dunia kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian antara penilaian kompetensi praktik Administrasi Perkantoran di SMK Muhammadiyah 2 Bantul dengan kebutuhan yang sesungguhnya di dunia kerja. Beberapa indikator dalam rubrik penilaian memang telah mencerminkan keterampilan dasar yang relevan, namun pelaksanaan tugas selama praktik kerja lapangan belum menyeluruh dan tidak sepenuhnya sejalan dengan materi pembelajaran yang diterima di sekolah. Hal ini terlihat dari kurangnya penguasaan siswa terhadap penggunaan teknologi perkantoran modern, serta terbatasnya kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan administratif secara mandiri. Ketimpangan ini menunjukkan perlunya evaluasi mendalam terhadap sistem penilaian praktik yang ada, agar dapat diselaraskan dengan dinamika dan standar industri terkini.

Sebagai upaya perbaikan, disarankan agar rubrik penilaian praktik diperbarui secara berkala dengan melibatkan pihak industri dalam proses pengembangannya, guna memastikan keselarasan dengan kebutuhan lapangan kerja. Sekolah juga perlu menjalin kerja sama yang lebih erat dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), agar indikator penilaian yang digunakan benar-benar merefleksikan standar profesional. Selain itu, guru pengampu kejuruan perlu dibekali pelatihan dan update kompetensi secara rutin agar mampu menyesuaikan materi ajar dan penilaian dengan tren industri terbaru. Penerapan simulasi praktik kerja di sekolah, sebelum siswa melaksanakan PKL, dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan kerja. Dalam hal ini diharapkan setelah dilaksanakannya PKL siswa akan memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana dunia kerja yang sebenarnya, meningkatkan keterampilan yang dimiliki siswa, dan juga memberikan dorongan rasa percaya diri untuk siswa dalam mempersiapkan diri menempati dunia profesional setelah dinyatakan lulus dari SMK sebagai salah satu pemenuhan tujuan SMK, yakni menyiapkan lulusan yang siap kerja. Selain itu penambahan aspek penilaian juga perlu mencakup aspek keterampilan non-teknis atau soft skills seperti kemampuan komunikasi, adaptasi, dan manajemen waktu, sehingga lulusan tidak hanya siap secara teknis, tetapi juga memiliki ketahanan dalam menghadapi dunia kerja yang dinamis.

REFERENSI

- Dwi Kristanto, Y., & Sri Padmi, R. (2020). Analisis data kualitatif: Penerapan analisis jejaring untuk analisis tematik yang cepat, transparan, dan teliti. *Jurnal Koridor*, 1(5), 1–21.
- Fatimah, S., Murwaningsih, T., & Susantiningrum, S. (2022). Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa. *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.20961/jikap.v6i1.54852>
- Habibah, I. F., & Dwijayanti, R. (2023). Pengaruh Praktik Kerja Lapangan (PKL), Self-Efficacy dan Internal Locus of Control terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMKN Mojoagung Jombang. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 11(2), 142–151.
- Lisnawati, R., & Adman, A. (2019). Pelaksanaan Program Praktek Kerja Industri Dalam Penguasaan Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 264. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18022>
- Rosi, Y. A. (2023). Pentingnya Pengembangan Keterampilan Soft Skill Dalam Administrasi Perkantoran. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran(JTPP)*, 01(01), 148–155. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/30/27>
- Santosa, A. B., Ninghardjanti, P., & Rapih, S. (2018). Analisis relevansi lulusan kompetensi keahlian administrasi perkantoran dengan dunia kerja. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Administrasi Perkantoran (SNPAP)*, 1(1), 195–202.
- Septyani, N., Syahrul, S., & Mappalotteng, A. M. (2022). Analisis Kesesuaian Kompetensi Lulusan Smk Negeri 2 Makassar Dengan Kebutuhan Dunia Industri. *UNM Journal of Technology and Vocational*, 6(3), 246. <https://doi.org/10.26858/ujtv.v6i3.37537>
- Stevani. (2015). Pengaruh Praktek Kerja Industri (Prakerin) Dan Keterampilan Siswa Terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siswa Administrasi Perkantoran Smk N 3 Padang. *Economica*, 3(2), 185–195. <https://doi.org/10.22202/economica.2015.v3.i2.255>
- Suryani, N., & Pramusinto, H. (2016). *Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Kelas Pada Mata Pelajaran Produktif Administrasi Perkantoran Di Smk Bhakti Persada Kabupaten Kendal*. VI(1), 1–23.
- Zulkaidah, Nasrullah, M., & Salam, R. (2019). *Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan Pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Makassar*. 3.